

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DI DESA ORINGBELE, FLORES TIMUR

Silifosto Sili Dilen¹, Yohanes Kornelius Ethelbert², Stephanie Perdana Ayu Lawalu³,
Alfry Aristo Jansen Sinlae⁴, Karolus Tatu Sius⁵

¹ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

² Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

³ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

⁴ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

⁵ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Jl. Prof Dr.Herman Yohanes, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, NTT
silifostosilidilen@gmail.com¹, ethgatus@unwira.ac.id², slawalu@gmail.com³,
alfry.aj@unwira.ac.id⁴, karolustatus1@gmail.com⁵

Abstract: *This community service program was conducted in Oringbele Village, East Flores, with a focus on empowering the youth through character education. The program aimed to instill values such as integrity, responsibility, and social awareness among the young generation. Through youth engagement and leadership training, positive changes were observed in the attitudes and behaviors of the youth. The long-term goal is to shape a morally upright and responsible generation that contributes positively to society. A sustained decrease in juvenile delinquency rates is expected as the values of character education are integrated into daily life.*

Keywords: *Youth Empowerment, Character Education, Integrity, Responsibility, Social Awareness, Oringbele Village.*

Abstrak: *Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Oringbele, Flores Timur, dengan fokus pada pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan karakter. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial di kalangan generasi muda. Melalui keterlibatan pemuda dan pelatihan kepemimpinan, perubahan positif terlihat dalam sikap dan perilaku para pemuda. Tujuan jangka panjangnya adalah membentuk generasi yang moral dan bertanggung jawab yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penurunan berkelanjutan dalam tingkat kenakalan remaja diharapkan terjadi seiring dengan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.*

Kata kunci: Pemberdayaan Pemuda, Pendidikan Karakter, Integritas, Tanggung Jawab, Kesadaran Sosial, Desa Oringbele.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi generasi muda, di era modern yang serba kompleks dan cepat berubah ini. Generasi muda adalah tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa, terutama dalam menghadapi memudarnya nilai-nilai luhur dan karakter positif. Fenomena ini tercermin dari maraknya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pemuda, serta perilaku menyimpang lainnya yang semakin mengkhawatirkan. Situasi ini mengindikasikan perlunya upaya penguatan pendidikan karakter bagi kaum muda, khususnya di Desa Oringbele, Flores Timur.

Pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan, adalah upaya yang disengaja untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang nilai-nilai susila. Ramli menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan dan arti yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membuat anak menjadi individu yang baik, anggota masyarakat, dan warga negara (Julaiha, 2014).

Desa Oringbele memiliki jumlah penduduk 1.851 jiwa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Tingkat pendidikan rata-rata penduduk adalah sekolah dasar/ sederajat (data desa oringbele 2021). Di Desa Oringbele, kasus kenakalan remaja, tawuran antar pemuda, serta perilaku menyimpang lainnya menjadi semakin marak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur dan karakter positif di kalangan generasi muda semakin memudar. Jika dibiarkan, fenomena ini dapat memberikan dampak buruk bagi masa depan generasi muda dan kelangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Oringbele. Kurangnya karakter positif berpotensi mengikis moral dan etika, menimbulkan konflik, dan disintegrasi sosial yang mengancam keharmonisan masyarakat. Tanpa pendidikan karakter yang kuat, pembangunan sumber daya manusia berkualitas dan berintegritas akan terhambat.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pendidikan karakter yang efektif diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama pada generasi muda. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan keharmonisan masyarakat di Desa Oringbele.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan teori terkait pembentukan karakter pada individu. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas et al., n.d.). Ketiga komponen ini harus diintegrasikan secara holistik dalam proses pendidikan karakter agar dapat membentuk individu yang berkarakter kuat. Pendidikan karakter bertujuan membentuk, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Pendidikan karakter semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan bukanlah hal yang baru di Indonesia.

Selain itu, teori perkembangan moral Kohlberg (1971) juga menjadi landasan penting dalam memahami tahapan perkembangan moral pada individu, khususnya remaja dan pemuda. Menurut Kohlberg perkembangan moral akan melalui enam tahapan yaitu orientasi patuh dan takut, orientasi naaif egoistis / hedonisem instrumental, orientasi anak atau person yang baik, pelestarian otoritas dan aturan sosial, orientasi kontrol legalistis, serta orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan konsiensia sendiri (Dwiyanti, n.d.). Dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan generasi muda di Desa Oringbele.

Pendidikan karakter bagi kaum muda di Desa Oringbele menjadi topik penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pembentukan karakter yang baik pada generasi muda merupakan pondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Melalui pendidikan karakter, generasi muda diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama, sehingga tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi berupa penyelenggaraan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter bagi kaum muda di desa. Sosialisasi ini memberikan pemahaman mendalam dan contoh konkret tentang bagaimana pendidikan karakter membantu kaum muda menghadapi tantangan dan membangun masa depan yang lebih baik. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga melibatkan pembentukan kelompok diskusi atau komunitas yang bertemu secara langsung

untuk saling berbagi pengalaman dan mendorong satu sama lain dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi muda dalam pengembangan karakter, program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan utama yaitu sosialisasi yang melibatkan keterlibatan komunitas kaum muda di Desa Oringbele. Pendekatan ini diharapkan dapat membekali pemuda dengan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya pendidikan karakter dan mengurangi kasus kenakalan remaja di Desa Oringbele melalui program sosialisasi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan hasil dan manfaat dari sosialisasi yang diterapkan adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama kalangan pemuda, tentang pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda di Desa Oringbele diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan keharmonisan masyarakat. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk menguatkan kemitraan antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam upaya membangun generasi muda yang berkualitas dan berintegritas tinggi.

Dari segi keilmuan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan praktik terbaik dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan.

METODE

Studi pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Oringbele, Flores Timur, dengan fokus pada pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, metode penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penulisan dengan mengedepankan analisis data yang diperoleh, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan dengan memberikan paparan atau penjelasan tentang keadaan pada lokasi yang diteliti dalam uraian naratif.

Pengabdian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Kegiatan pengabdian terdiri dari 3 tahap yakni identifikasi permasalahan, menjalin kerjasama dengan

aparatus desa dan pihak ketiga serta melakukan sosialisasi pentingnya Pendidikan karakter bagi kaum muda. Pihak ketiga yang dilibatkan dalam pengabdian ini adalah ketua organisasi kepemudaan Desa Oringbele. Berikut tahapan kegiatan beserta metode pendekatan dan prosedur kerja yang disampaikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Tahapan Metode dan Prosedur Kerja

Tahapan	Kegiatan	Metode Pendekatan	Prosedur Kerja
Tahapan 1	Mengidentifikasi permasalahan terkait Pendidikan karakter di kalangan anak muda Desa Oringbele.	Wawancara dengan kepala desa dan ketua organisasi kepemudaan Desa Oringbele.	Mengidentifikasi kurangnya pemahaman tentang Pendidikan karakter dan sosialisasi mengenai pendidikan karakter.
Tahapan 2	Menjalin Kerjasama dengan Aparat Desa dan Pihak Ketiga.	Pertemuan dan diskusi dengan aparat desa dan ketua organisasi kepemudaan Desa Oringbele.	Menyusun rencana untuk pelaksanaan sosialisasi
Tahapan 3	Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Kaum Muda	Pemaparan materi serta sesi diskusi dan tanya jawab.	Melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter dan mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman dan tanggapan peserta.

HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian tersebut harus

mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Oringbele, Flores Timur berfokus pada pendidikan karakter bagi generasi muda. Berdasarkan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1971), ada 6 tahapan yang harus dilalui oleh seorang remaja dalam memahami kedekatan mereka terhadap perkembangan moral di kehidupan mereka (Dwiyanti, n.d.) . Keenam tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut

Tahapan 1. Orientasi patuh dan takut hukuman. Suatu tingkah laku yang dinilai salah akan dihukum dan yang benar akan dibiarkan. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa.

Berdasarkan sosialisasi yang dilakukan penulis di Desa Oringbele, kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, para pemuda dikenal sangat membangkang dan hanya akan taat dan patuh bila diarahkan oleh aparat penegak hukum seperti tentara dan polisi dan para tetua adat. Kesadaran moral mereka masih sangat rendah. Sehingga bila melakukan kesalahan, mereka tidak akan mau mendapatkan teguran dari pihak manapun kecuali dari pihak aparat hukum dan para tetua adat.

Tahapan 2. Orientasi naif egoistis/hedonism instrumental. Selalu mencari pembenaran diri atas setiap kesalahan yang dilakukan, misalnya mencuri dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau orang lain yang disenangi. Ada yang menamakan tahapan ini sebagai tahapan hedonistik instrumental.

Para pemuda di lokasi kegiatan memang masih berpendapat bahwa tindakan yang melanggar aturan yang diambil oleh mereka masih bisa dibenarkan bila melihat alasan kenapa tindakan tersebut diambil. Sebagai contoh, bila terlibat dalam pertikaian fisik, maka kedua pihak akan terus saling menyalahkan dan mencari pembenaran diri atas tindakan mereka masing-masing. Padahal menurut Kohlberg dalam teorinya, seseorang dapat dikategorikan sebagai remaja yang bermoral baik bila mereka menyadari tindakan apa yang mereka lakukan dan tidak mencari pembenaran diri atas kesalahan yang mereka ambil.

Tahapan 3. Orientasi anak atau person yang baik. Remaja akan menilai dirinya menjadi orang baik bila kehadirannya menyenangkan orang lain tanpa mempertimbangkan alasan kenapa orang lain merasa senang dengan kehadirannya. Menurut mereka, mereka dapat dipandang

sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila diri mereka bisa berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain.

Persaudaraan yang kuat pada lingkungan pemuda/i di desa Oringbele membuat mereka mempunyai perasaan saling memiliki antara satu dengan yang lain. Hal ini sebenarnya baik untuk diterapkan dalam lingkungan sosial di tengah masyarakat pedesaan. Namun, yang menjadi masalah adalah kecenderungan untuk salah menafsirkan arti persaudaraan yang harus dipahami oleh mereka. Persaudaraan yang baik adalah persaudaraan yang mengarahkan pribadi individu pada tahap menuju pemahaman moral yang baik. Bila persaudaraan hanya bertujuan untuk menyenangkan sesama, tanpa melihat filosofi apa yang didapatkan darinya maka persaudaraan itu tidak berarti apa-apa dan hanya akan membawa dampak buruk.

Tahapan 4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial. Anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dan wajib untuk dilestarikan. Ia dipandang bermoral bila ia “melakukan tugasnya” dan melestarikan aturan tersebut.

Aturan sosial yang terbaaur dalam pandangan adat masyarakat desa Oringbele sebenarnya cukup kuat dalam mengontrol kebiasaan menyimpang para muda/i di desa. Hal ini terbukti dari kepatuhan mereka terhadap seruan tetua-tetua adat dan orang-orang penting dalam lingkungan sosial masyarakat mereka. Namun, kebiasaan untuk menghargai orang yang lebih tua-yang termuat dalam aturan lisan-tidak begitu diindahkan mereka. Mereka hanya akan mendengarkan orang-orang yang menurut mereka mempunyai wibawa dan otoritas di desa Oringbele.

Tahapan 5. Orientasi kontrol legalistis. Perbuatan yang diambil harus seimbang antara kewajiban dan hak. Bila ingin mendapatkan hak sebagai salah satu dari masyarakat di lingkungan tersebut, maka ia harus tetap menjalankan kewajibannya agar diterima di lingkungan masyarakat tersebut. Peraturan dalam masyarakat adalah subjektif.

Kebiasaan para pemuda di sana adalah melakukan segala macam hal untuk mencapai keinginan mereka tanpa mempedulikan kewajiban-kewajiban seperti apa yang harus mereka ambil dalam kehidupan bersosial masyarakat. Contohnya kebiasaan mereka yang sering memodifikasi motor dengan knalpot racing yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat sekitar karena polusi suara dari bunyi knalpot tersebut.

Tahapan 6. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran pribadi. Peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti.

Dengan demikian maka ukuran penilaian tingkah laku moral bergantung kepada kesadaran sendiri, prinsipnya sendiri lepas daripada segala norma yang ada. Kohlberg menyebut prinsip ini sebagai prinsip moral yang universal, suatu norma moral yang dasarnya ada dalam kesadaran orangnya sendiri.

Tingkat kesadaran kaum muda di desa Oringbele terbilang cukup rendah. Mereka tidak peka terhadap aturan atau wejangan yang diberikan oleh orang yang lebih tua dari mereka. Hanya orang-orang tertentu yang nasihatnya akan mereka dengarkan. Pembeneran diri selalu menjadi alasan bagi mereka untuk tidak menghargai pendapat dan nasihat oranglain. Bahkan jika ada kesalahan yang jelas-jelas melanggar aturan, tidak akan digubrisi oleh mereka selagi mereka masih menganggap bahwa kekeliruan tersebut dapat dimaklumi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Solusinya adalah dengan mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter bagi kaum muda. Berikut beberapa masalah serta dampak yang diberikan dari adanya kegiatan sosialisasi di Desa Oringbele yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti:

1. Kurangnya Pemahaman tentang pendidikan karakter dikalangan kaum muda desa oringbele. Kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter di kalangan kaum muda Desa Oringbele menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi. Generasi muda di desa ini belum memahami secara menyeluruh mengenai pentingnya pengembangan karakter dalam membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan moral di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda tentang pendidikan karakter. Melalui sosialisasi ini, diharapkan generasi muda dapat memahami nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti integritas, disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dampak positif dari sosialisasi pendidikan karakter adalah peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Desa Oringbele. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya karakter dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, meningkatkan kualitas diri, dan berkontribusi positif bagi

masyarakat dan lingkungan mereka. Selain itu, dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan karakter, diharapkan dapat terjadi penurunan kasus kenakalan remaja, serta peningkatan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan positif di desa.

2. Kenakalan Remaja, kasus kenakalan remaja di Desa Origbele merupakan masalah serius yang mempengaruhi stabilitas sosial dan masa depan generasi muda. Fenomena ini mencakup perilaku seperti tawuran antar pemuda, dan perilaku menyimpang lainnya yang semakin mengkhawatirkan. Kenakalan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai positif dan karakter yang kuat belum tertanam dengan baik di kalangan remaja, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh negatif dan tantangan kehidupan modern yang kompleks. Untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, dilakukan sosialisasi yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di kalangan generasi muda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Dampak dari sosialisasi pendidikan karakter ini diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku remaja menjadi lebih positif. Dengan meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter yang baik, generasi muda di Desa Origbele diharapkan mampu menghindari perilaku kenakalan remaja, memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, diharapkan juga terjadi penurunan kasus kenakalan remaja, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi desa.



Gambar 1. Penyampaian materi pentingnya pendidikan karakter bagi kaum muda

Ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi kegiatan sosialisasi ini yaitu *pertama*, adanya sambutan yang baik dari peserta sosialisasi yang terdiri dari muda mudi desa Oringbele. *Kedua*, adanya dukungan yang kuat dari kepala desa dan aparat desa untuk mengatasi permasalahan dikalangan muda dengan mengadakan sosialisasi pentingnya Pendidikan karakter bagi kaum muda. *Terakhir*, adanya dukungan dari ketua organisasi kepemudaan sipo oringbele yang sudah mengerakan anggotanya untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosialisasi.



Gambar 2. Peserta sosialisasi terlibat aktif dalam sesi tanya jawab

Namun, dalam setiap kegiatan tentunya akan selalu muncul hambatan-hambatan yaitu: *pertama*, tingkat kesadaran dan kemauan kaum muda untuk hadir masih cukup rendah. Pemuda pemudi yang hadir sepertinya hanya mereka yang bergabung dalam organisasi kepemudaan sipo. Kedua, Kendala waktu dan kesibukan masing-masing peserta.



Gambar 3. Sesi foto bersama

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Oringbele, Flores Timur, yang berfokus pada pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan karakter telah menunjukkan perubahan positif bagi individu terutama kaum muda baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tingkat individu, program sosialisasi yang ditujukan kepada kaum muda berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan karakter. Melalui serangkaian sosialisasi, para pemuda desa Oringbele mulai menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif, seperti peningkatan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter yang diterima oleh generasi muda diharapkan membentuk karakter yang kuat dan bermoral. Ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap masyarakat. Penurunan berkelanjutan dalam angka kenakalan remaja di desa juga diharapkan terjadi seiring dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat masyarakat, meskipun sosialisasi hanya dilakukan kepada kaum muda, dampaknya dirasakan secara luas. Generasi muda yang memiliki karakter kuat akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat, menginspirasi teman sebaya dan generasi

berikutnya. Dukungan yang solid dari pemuda akan memastikan bahwa inisiatif pendidikan karakter terus berlanjut dan berkembang, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk generasi muda tumbuh dan berkembang.

SIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter bagi generasi muda di Desa Oringbele telah memberikan dampak positif yang signifikan. Beberapa hasil yang diperoleh meliputi:

1. Peningkatan pemahaman nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan disiplin.
2. Kelebihan dari inisiatif ini adalah keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi, yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku positif.
3. Terdapat kekurangan terkait rendahnya partisipasi pemuda dan kendala waktu serta kesibukan peserta yang dapat mempengaruhi efektivitas program.

Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.
2. Memperluas cakupan kegiatan sosialisasi untuk mencakup lebih banyak pemuda di Desa Oringbele.
3. Kemungkinan pengembangan program ini meliputi pembentukan kelompok diskusi yang lebih terstruktur, pelibatan lebih banyak pemuda dari berbagai latar belakang, dan evaluasi berkala untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendidikan karakter terhadap generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pengabdian ucapkan kepada kepala desa, aparat desa, ketua organisasi kepemudaan Sipo Oringbele beserta anggotanya, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kerjasama dalam pelaksanaan program pendidikan karakter bagi generasi muda di Desa Oringbele. Tanpa bantuan dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, pencapaian positif dalam peningkatan kesadaran nilai-nilai karakter tidak akan terwujud. Terima kasih atas

kontribusi dan dedikasi yang telah diberikan demi kemajuan dan keharmonisan masyarakat Desa Oringbele.

DAFTAR PUSTAKA

Dwiyanti, R. (n.d.). *PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN MORAL ANAK (KAJIAN TEORI KOHLBERG)*.

Julaiha, S. (2014). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN* (Vol. 14, Issue 2).

Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas, P., Sdn Gayam, D., Damariswara, R., Aditia Wiguna, F., Aziz Hunaifi, A., Ibnu Zaman, W., & Dwi Nurwenda, D. (n.d.). *Rian Damariswara, Frans.... | 33*. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>